

Prasasti Kehidupan di Tanah Rantau

Karya: Muhamad Sholeh

Aroma tanah basah setelah diguyur hujan selalu membawa ingatan saya terbang jauh ke belakang. Sore itu, di tahun 2026, saya berdiri di koridor SDS Darul Hikam, Cileungsi, Bogor, memandangi anak-anak yang berlarian pulang dengan seragam yang sedikit basah. Di tengah keriuhan itu, mata saya tertuju pada telapak tangan sendiri. Garis-garis tangan yang kini sering memegang spidol dan merapikan rapor murid-murid, dulunya adalah telapak tangan yang kasar, penuh kapalan karena akrab dengan gagang sekop dan kasarnya semen.

Tahun 2001 adalah awal dari segalanya. Dengan sebuah tas usang dan tekad yang nekat, saya meninggalkan kampung halaman di Indramayu. Merantau ke Cileungsi bukanlah perjalanan romantis yang menjanjikan kenyamanan. Sebagai pemuda yang belum punya apa-apa, tujuan pertama saya hanyalah bertahan hidup. Beruntung, Tuhan menuntun langkah kaki saya ke sebuah masjid. Di sanalah saya mengabdikan menjadi seorang marbot; membersihkan lantai suci, mengumandangkan azan, dan tidur di ruangan kecil di sudut masjid. Untuk menyambung hidup dan mengisi perut yang kerap keroncongan, saya mengambil pekerjaan apa saja. Menjadi kuli kasar di toko material milik Haji Sarmidih adalah ruang kelas pertama saya tentang arti kerasnya kehidupan. Saban hari, pundak ini akrab dengan beban karung-karung semen dan tumpukan bata pres yang membakar kulit. Lelah tentu saja, namun di sela-sela peluh yang bercucuran, ada kerinduan mendalam untuk membagikan ilmu dan mengabdikan di dunia pendidikan.

Peluang itu mulai terbuka saat saya dipercaya mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Darul Hikam. Di sanalah, sore hari setelah selesai menguli di toko material Haji Sarmidih, saya membasuh badan, memakai baju bersih, lalu berdiri di depan anak-anak untuk mengajar mengaji. Rasa lelah setelah mengangkat semen seolah menguap begitu saja setiap kali melihat jemari kecil mereka menunjuk huruf-huruf hijaiyah. Di sinilah saya menemukan panggilan jiwa yang sesungguhnya.

Waktu terus bergulir hingga pada tahun 2007, sebuah langkah besar diambil oleh yayasan dengan berdirinya Sekolah Dasar Swasta (SDS) Darul Hikam. Saya melihat sekolah ini tumbuh dari tanah, laksana benih yang disemai dengan doa. Jiwa saya bergejolak, terpancung untuk terlibat lebih jauh dalam mendidik generasi penerus. Maka, setelah mempersiapkan diri dengan matang, pada tahun 2009 saya resmi mengawali pengabdian sebagai guru aktif di SDS Darul Hikam.

Menjadi guru kelas di sekolah umum tentu menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Saya sadar, modal niat saja tidak akan cukup; saya harus meningkatkan kapasitas diri. Di tengah kesibukan mengajar yang padat, saya membagi waktu, pikiran, dan sisa tabungan dari hasil menguli serta mengabdikan untuk melanjutkan kuliah. Perjuangan keras itu akhirnya berbuah manis pada tahun 2012. Dengan toga yang tersemat di kepala dan senyum penuh rasa syukur, saya resmi meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Lembar ijazah itu bukan sekadar bukti kelulusan, melainkan sebuah prasasti dari keringat kuli material dan doa-doa di sepertiga malam saat menjadi marbot masjid.

Kini, di tahun 2026, tidak terasa sudah tujuh belas tahun saya aktif berdiri di depan kelas-kelas SDS Darul Hikam sejak tahun 2009. Anak-anak yang dulu saya ajar mengeja di tahun-tahun awal, kini sudah tumbuh dewasa dan mengejar cita-cita mereka masing-masing. 'Pak Sholeh, ini tugas matematika saya sudah selesai,' suara nyaring dari Fajar, seorang murid kelas empat, membuyarkan lamunan panjang saya. Saya tersenyum tulus, menerima buku tulisnya, lalu menggoreskan nilai terbaik di atasnya. Binar mata anak itu menyala gembira—sebuah pemandangan indah yang tak pernah bosan saya saksikan selama belasan tahun ini.

Mengajar di Darul Hikam telah mengubah total cara saya memandang hidup. Di tempat ini, saya menyaksikan bagaimana fasilitas sekolah berkembang dan murid-murid berganti, namun esensi pengabdian tidak pernah berubah. Menjadi guru bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi menyentuh hati dan menjaga mimpi anak-anak. Lonceng sekolah akhirnya berbunyi, menandakan jam pulang telah tiba. Saat anak-anak berbaris menyalami saya, ada rasa hangat yang menjalar. Tujuh belas tahun mengajar aktif, ditambah delapan tahun perjuangan awal sejak merantau tahun 2001, Cileungsi telah sepenuhnya menjadi tanah air kedua bagi jiwa saya. Indramayu melahirkan saya, tetapi Darul Hikam-lah yang menempa dan membesarkan saya. Hingga saat ini di tahun 2026, saya, Muhamad Sholeh, akan terus berdiri dan mengabdikan secara aktif demi mencerdaskan kehidupan bangsa.